

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF-EKLEKTIK

Baiq Tuhfatul Unsi
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia
E-mail: bu.baiq@yahoo.com

Abstract: The learning method of Arabic language had been developed in line with developments in discipline of linguistics, psychology and research on teaching. This development is a logical consequence of differences in theoretical and empirical foundation. Every method has advantages and disadvantages, so there is no proper method completely. This anxiety show an eclectic method that combines the operational techniques of methods that are considered objectively and effectively by teachers. Learning method Communicative-Eclectic is communicative learning method performed by eclectic method. Eclectic method is built on the assumption that each method has its strengths and weaknesses, and that the implementation of a method certainly with a dealing objective conditions that do not allow the implementation of the method as a whole. Implementation of this eclectic-communicative method, example, by applying three types of drill, the drill mechanical-manipulative with drill communicative, and semi-communicative drill. The teaching process more emphasis on finesse speak, write, read and understand specific meanings. By this method students can be given training example; practice conversing in a foreign language that can be done by an individual or group between students or teachers and students. So that teaching and learning will be very varied and not focused on one activity.

Keywords: Optimizing, Learning, Arabic Language, Method, Communicative-Eclectic

Pendahuluan

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak akan lepas dari metode yang akan dipakai karena metode pengajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Peran suatu metode sangatlah besar dalam suatu pembelajaran dan bersangkutan juga dengan siswa yang menjadi objek pembelajaran. Tepat tidaknya guru dalam memilih metode pembelajaran adalah salah satu faktor keberhasilan seorang guru.

Banyak sekali metode-metode dalam pengajaran bahasa yang sesungguhnya memiliki perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya yang mungkin diakibatkan oleh teori-teori bahasa yang berbeda, jenis-jenis deskripsi bahasa yang beragam dan ide-ide yang beraneka ragam tentang belajar bahasa termasuk bahasa Arab.

Setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahan. Sebuah metode lahir karena ketidakpuasan terhadap metode lain sebelumnya, tapi pada waktu yang sama metode baru itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu. Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang datang silih berganti pula.¹ Empat unsur yang harus dirumuskan dengan baik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa Arab yaitu tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Dimana satu komponen dengan yang lainnya tidak terpisahkan dan harus relevan dengan karakteristik pelajar, usia pelajar, waktu yang tersedia, kesiapan guru dan faktor sosio-kultural.²

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dan objektif mempunyai kontribusi yang besar dalam menentukan keberhasilan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Seperti ungkapan yang berarti bahwa metode pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran,³ atau dengan kata lain, materi pembelajaran yang baik tidak akan tersampaikan dengan baik pula jika metode yang digunakan tidak objektif. Maka metode pembelajaran yang baik bukan bertujuan

¹ Aziz Fachrurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* (Jakarta: Bania Publishing, 2010), 70

² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), 29

³ Azhar Asyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 66

memenuhi kriteria metode tersebut tetapi kebutuhan pelajar. Seperti kita ketahui metode pembelajaran bahasa Arab mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan perkembangan yang terjadi pada disiplin ilmu bahasa, ilmu jiwa dan penelitian-penelitian tentang pengajaran yang melahirkan beberapa pendekatan dan metode baru.⁴ Perkembangan dan kelahiran metode-metode ini merupakan hal logis belaka sebagai konsekwensi perbedaan landasan teoritis dan empiris. Setiap metode pembelajaran bahasa Arab mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak ada metode yang tepat seutuhnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegelisahan ini melahirkan metode eklektik yang menggabungkan teknik operasional dari metode-metode yang dianggap objektif dan efektif menurut guru.

Trend yang menjadi arus utama pembelajaran bahasa masa kini, termasuk bahasa Arab, untuk tingkat dasar dan menengah (level bukan sekolah), adalah untuk tujuan penguasaan kemahiran atau keterampilan berbahasa. Ini merupakan tantangan globalisasi dan tuntutan dunia kerja. Maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan komunikatif. Sedangkan metodenya adalah metode komunikatif atau metode eklektik, yaitu dengan memasukkan teknik tertentu dari metode langsung, metode *audiolingual* atau lainnya untuk memperkuat atau menutup kelemahan metode komunikatif. Ada baiknya juga untuk mengadopsi strategi atau model pembelajaran umum mutakhir, untuk memberikan kesan inovatif dan tidak ketinggalan zaman.

Metode eklektik dapat diartikan sebagai metode campuran, kombinasi atau *gado-gado* dalam bahasa Indonesia (metode-metode pilihan). Teknik metode eklektik dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran asing di depan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode.⁵ Misalnya; metode *direct* (metode langsung) dan metode *grammar-translation* (metode gramatika terjemah) bahkan dengan metode *reading* (metode membaca sekaligus dipakai dan diterapkan dalam suatu kondisi mengajar). Dalam prakteknya metode eklektik ini dapat diterapkan dalam situasi

⁴ Azhar Asyad, *Bahasa Arab*, 78

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), 111

pengajaran di depan kelas, dengan persiapan yang baik dan kesungguhan dalam mempraktekkan metode ini.

Oleh karena itu metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode *direct* dan metode *grammar translation*, proses pengajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca dan memahami pengertian-pengertian tertentu. Melalui metode ini siswa dapat diberi latihan misalnya; latihan bercakap-cakap dalam bahasa asing yang dapat dilakukan dengan individu atau berkelompok diantara siswa atau guru dengan siswa. Tema percakapan tersebut tidak ditentukan secara ketat, siswa bebas bercakap-cakap dalam bahasa asing, sesuai dengan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai.

Acep Hermawan mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan menjadi sangat variatif dan tidak terfokus pada satu kegiatan. Dalam metode ini diharapkan akan membuat kegiatan ini memacu motivasi para siswa dalam belajar bahasa arab.⁶

Metode eklektik ini lahir berawal dari ketidakpuasan terhadap metode lain atau metode sebelumnya, tetapi pada waktu yang sama metode itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya. Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula.

Pada sisi lain pengajaran bahasa asing termasuk di dalamnya bahasa arab pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda satu sekolah dengan sekolah lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain, kondisi objektif itu meliputi tujuan pengajaran, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan di atas, muncullah metode eklektik, yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan. Di dalam bahasa arab metode ini disebut dengan beberapa metode; *ṭarîqah al-intiqâ'îyyah*, *ṭarîqah al-mukhatarah*, *ṭarîqah taufiqiyyah* dan sebagainya.⁷

Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai segi kekuatan dan kelemahan,

⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 198

⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, 71

setiap metode mempunyai kekuatan yang dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran. Sedangkan lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lainnya melainkan sebagai penyempurnaan, tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa, dan semua program pengajaran. Yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode. Setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.

Adapun ciri-ciri dari pengajaran bahasa dengan menggunakan metode eklektik adalah kemahiran berbahasa diajarkan dengan urutan bercakap-cakap, menulis, memahami, dan membaca. Kegiatan belajar di kelas berupa latihan (*oral practice*), membaca keras (*reading aloud*) dan tanya jawab. Dalam metode ini juga terdapat latihan menterjemahkan pelajaran gramatika secara deduktif dan digunakannya alat-alat audio visual.⁸

Sebagai suatu metode yang mengkombinasikan berbagai metode pengajaran, tentunya diharapkan agar kelemahan dari masing-masing metode secara terpisah dapat dihindari dan sebaliknya guru dapat memaksimalkan keuntungan masing-masing metode tersebut, tentunya berdasarkan asumsi guru yang bersangkutan serta mempunyai pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan secara baik.

Munculnya metode eklektik ini merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode.⁹

Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antar metode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan.

Metode eklektik berkaitan erat dengan subyektifitas pengajar. Sang pengajar seringkali dihadapkan dengan keharusan hanya memilih prosedur yang paling esensial untuk dipakai di dalam kelas dengan cara

⁸ Acep Hermawan, *Metodologi*, 198

⁹ Acep Hermawan, *Metodologi*, 196

yang paling efisien. Sistem melukiskan secara tepat kaitan erat antara eklektisisme dengan subyektifisme sebagai yang tidak ‘memberi sesuatu bimbingan mengenai dasar apa dan dengan prinsip-prinsip apa’, semua aspek metode-metode yang berbeda itu dapat diseleksi dan dikombinasikan, dapat dipilih dan digabung.¹⁰

Beberapa asumsi yang mendasari munculnya metode eklektik adalah tidak ada metode yang ideal karena masing-masing metode mempunyai segi kelebihan dan kekurangan, setiap metode mempunyai kelebihan dan dimanfaatkan untuk mengaktifkan pelajaran, lahirnya metode baru bukan untuk menyaingi metode lama, akan tetapi sebagai penyempurnaan, tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa, dan semua program pengajaran, yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar dan setiap guru memiliki wewenang dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.¹¹

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.¹²

Adapun menurut Kelvin Seifert (2008:5) pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan. Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka pandai-pandai mengelola kelas dengan memperhatikan efektifitas dan efisien dari kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan supaya tercipta pendidikan.

Sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi dan pendukung dalam pergaulan manusia dalam sehari-hari baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun dengan bangsa tertentu. Dalam komunikasi antar individu, bahwa setiap kalimat yang diucapkan,

¹⁰ Stem, H. H, *Fundamentals Concepts of Language Teaching*, (Oxford: University Press, t.th.), 105

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, 71

¹² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) , 266

mempunyai fungsi yang khusus. Kadang-kadang fungsinya ialah memberitahukan, menanyakan, atau memperingatkan tentang suatu fakta.¹³ Abdul Mu'in (2004:19) menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk maksud-maksud mereka. Bahasa Arab juga merupakan suatu alat komunikasi di mana manusia sejak lahir berusaha untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya.

Bahasa Arab juga termasuk dalam rumpun bahasa *Samit* yaitu bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal disekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syiria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah) seperti bahasa Finisia Asyiriyi, Ibrania, Arabia, Suryania dan Babilonia. Dari sekian banyak bahasa-bahasa tersebut yang bertahan sampai sekarang adalah Ibrani.¹⁴

Jadi yang dimaksud pembelajaran bahasa Arab yaitu merupakan proses transformasi ilmu, sikap, mental dan prilaku kebahasa Araban yang di harapkan dapat dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan tertentu dan sesuai dengan tujuan yang dihendaki, yakni menciptakan generasi yang terampil berbahasa Arab khususnya dalam bidang *muhâdathah*. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat direalisasikan secara efektif jika dilandasi oleh visi dan misi, dan orientasi yang jelas terhadap prosedurnya dilakukan berdasarkan strategi, pendekatan dan metode yang tepat dan relevan, dan akhirnya menghasilkan output yang optimal dan memuaskan baik siswa, guru maupun lembaga pendidikan dan masyarakat luas.¹⁵

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai berikut; ¹⁶ (a) pembelajar menghargai dan membanggakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari; (b) pembelajar memahami bahasa Arab dari segi bentuk, makna dan fungsi,

¹³ Muḥammad 'Alī Khawli, *Madkhâl ilâ 'Ilm al-Lughah* (Ardan: Dâr al-Fallah wa Tauji', 1993), 15

¹⁴ Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 7.

¹⁵ Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Press, 2008), 147-148

¹⁶ M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode Strategi Materi dan Media* (Malang: UIN Malang Press, 2008) ,158-160

serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (c) pembelajar memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (d) pembelajar memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); (e) pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (f) pembelajar menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khasanah budaya dan intelektual.

Pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan agar para pembelajar berkembang dalam hal;¹⁷ (a) keterampilan menyimak (*istimâ`*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), dan menulis (*kitâbah*) secara benar dan baik; (b) pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga para siswa dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun tulisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan interaktif; (c) pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan; (d) pengetahuan mengenai sejumlah teks yang beraneka ragam dan mampu menghubungkannya dengan aspek sosial dan personal; (e) kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks; (f) kemampuan menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan; (g) kemampuan membaca buku bacaan fiksi dan non fiksi sederhana serta menceritakan kembali intisarinnya; (h) kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan; (i) kemampuan menghayati dan menghargai karya orang lain; dan (j) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks.

Jadi, tujuan pembelajaran sangat mempengaruhi penentuan metode apa yang akan digunakan karena tujuan pembelajaran akan menyangkut

¹⁷ M. Abdul Hamid, et. al, *Pembelajaran*, 189

kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁸

Dalam pembelajaran bahasa Arab asas yang dianjurkan untuk digunakan adalah asas kebermaknaan. Konsep penting yang mendasari asas ini adalah:¹⁹ *Pertama*, bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui kosa kata dan tata bahasa. *Kedua*, makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan terhadap pengajar bahasa yang harus didukung oleh pemahaman lintas budaya. *Ketiga*, makna dapat diwujudkan melalui ungkapan yang berbeda, baik secara lisan maupun tulisan. *Keempat*, belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa yang dipelajari (bahasa sasaran), baik secara lisan maupun tulisan. *Kelima*, motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. *Keenam*, bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna jika berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depan siswa. *Ketujuh*, dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus diperlakukan sebagai subyek utama, bukan hanya sebagai obyek, sedang guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa.

Penerapan konsep-konsep dalam pembelajaran bahasa Arab menyiratkan hal-hal berikut:²⁰ *Pertama*, unsur-unsur bahasa, yaitu kosa kata (*mufradât*), tata bahasa, ejaan, dan pelafalan hendaknya disajikan dalam lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi, sehingga lebih bermakna. *Kedua*, pembelajaran unsur-unsur bahasa ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan berbahasa, dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri. *Ketiga*, dalam kegiatan pembelajaran, unsur-unsur bahasa yang dipandang sulit bagi siswa dapat disajikan tersendiri, secara sistematis sesuai dengan tema yang dibahas. *Kelima*, dalam kegiatan pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. *Keenam*, siswa harus dilibatkan dalam semua kegiatan

¹⁸ H. Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Transdisional dan Kontemporer* (Jakarta: Bania Publishing, 2010), 189

¹⁹ M. Abdul Hamid, et. al, *Pembelajaran*, 159

²⁰ M. Abdul Hamid, et. al, *Pembelajaran*, 165

belajar yang bermakna, yaitu kegiatan yang dapat membantu untuk; mengembangkan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; serta mengembangkan keterampilan menjalin hubungan dengan pihak lain

Untuk prinsip-prinsip dalam pembelajaran bahasa Arab yang perlu diperhatikan adalah;²¹ (a) berpusat pada siswa; (b) belajar dengan keteladanan dan pembiasaan; (c) mengembangkan kemampuan spesial; (d) mengembangkan fitrah bertauhid, keingintahuan, dan imajinasi; (e) mengembangkan keterampilan memecahkan masalah; (f) mengembangkan kreatifitas siswa; (g) mengembangkan kepeahaman nilai dan penggunaan ilmu dan teknologi; (h) menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik; (i) belajar sepanjang hayat; dan (j) keterpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas.

Bahwa pembelajaran Bahasa Arab dikatakan efektif, baik proses maupun hasilnya, apabila;²² (a) tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara optimal, sesuai dengan program yang diharapkan; (b) prosesnya berlangsung humanis, dinamis, produktif, dan berada dalam situasi/lingkungan yang kondusif dan menyenangkan; (c) bernilai teoritik dan pragmatik, terutama bagi siswa; (d) dikelola secara profesional oleh guru yang kompeten; dan (e) hasil evaluasinya menunjukkan adanya kemajuan, prestasi dan citra baik bahasa Arab.

Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik

Model Pembelajaran merupakan bingkai yang mewadai penerapan pendekatan, rancangan (yang mencakup tujuan, model silabus, materi, metode, strategi) dan teknik. Model Pembelajaran diwujudkan dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), dipraktikkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, kemudian dideskripsikan secara verbal, atau direkam secara audio visual. Karena *model pembelajaran* ini mewadahi semua komponen seperti disebutkan di atas, maka penyebutan nama model pun mestinya harus mencakup katagori-katagori yang terdapat dalam komponen utama yaitu pendekatan, rancangan atau metode. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yakni

²¹ M. Abdul Hamid, et. al, *Pembelajaran*, 166-167

²² M. Abdul Hamid, et. al, *Pembelajaran*, 148

serangkaian langkah yang memandu ke arah pencapaian tujuan. Padanannya dalam bahasa Arab adalah kata *tarîqah* yang dalam *al-wasîf* secara harfiah berarti jalan, cara tindak, dan pendirian.²³

Sedangkan secara terminologi adalah segala hal yang memuat dalam setiap proses pengajaran atau sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan serta penyajian materi kebahasaan.²⁴ Menurut Ahmad Fuad Effendy, Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdsarkan pendekatan yang ditentukan.

Adapun *Eklektik* dapat diartikan campuran, kombinasi, atau *gado-gado* yang dalam bahasa Indonesia disebut metode-metode pilihan. Jadi metode eklektik yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa asing di depan kelas dengan melalui macam-macam kombinasi beberapa metode.²⁵ Metode eklektik mengandung arti pemilihan dan penggabungan. Di dalam bahasa Arab, metode ini disebut dengan beberapa nama, antara lain, *tarîqah al-intiqâ'iyah*, *mukhtarab*, *taufiqiyah*, *mazdûjah*. Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antar metode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan. Metode eklektik berkaitan erat dengan subyektifitas pengajar. Sang pengajar seringkali dihadapkan dengan keharusan hanya memilih prosedur yang paling esensial untuk dipakai di dalam kelas dengan cara yang paling efisien.

Model pembelajaran Komunikatif-Eklektik adalah model pembelajaran komunikatif yang dilaksanakan dengan metode eklektik. Metode eklektik dibangun atas dasar asumsi bahwa setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan, dan bahwa pelaksanaan suatu metode pasti berhadapan dengan kondisi objektif yang tidak memungkinkan pelaksanaan metode tersebut secara utuh. Pelaksanaan model komunikatif-eklektik ini, sebagai contoh, dengan menerapkan tiga tipe drill, yaitu drill mekanis-manipulatif (dari metode *audiolingual*) dengan drill komunikatif (dari metode komunikatif), diantara dengan drill semi komunikatif.

²³ H. Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran*, 9

²⁴ M. Abdul Hamid, et. al, *Pembelajaran*, 3

²⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), 111

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik

Langkah yang bisa digunakan untuk menggunakan metode ini cukup fleksibel. Misalnya langkah yang ditempuh adalah:²⁶ *Pertama*, pendahuluan, sebagaimana metode-metode lain. *Kedua*, memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan, dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi atau gambar-gambar. *Ketiga*, para siswa diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar. *Keempat*, para siswa dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-teman secara bergiliran.

Kelima, setelah lancar menerapkan dialog-dialog yang telah dipelajari, maka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog-dialog tadi, selanjutnya guru memberi contoh cara membaca yang baik dan benar, diikuti oleh para siswa secara berulang-ulang.

Keenam, jika terdapat kosakata yang sulit, guru memakainya, mula-mula dengan isyarat, atau gerakan, atau gambar, atau lainnya. Jika tidak mungkin dengan ini semua, guru menterjemahkan ke dalam bahasa populer.

Ketujuh, guru mengenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan, lalu membahas secukupnya. *Kedelapan*, guru menyuruh para siswa menelaah bacaan, lalu mendiskusikan isinya. *Terakhir*, sebagai penutup, jika memungkinkan karena waktu maka misalnya, guru dapat menyajikan berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah.

Ciri-ciri Penggunaan Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik

Adapun ciri-ciri pengajaran bahasa Arab yang menggunakan model pembelajaran Komunikatif-Eklektik adalah sebagai berikut;²⁷ (a) kemahiran berbahasa diajarkan dengan urutan bercakap-cakap, menulis, memahami, dan membaca; (b) kegiatan belajar di kelas berupa latihan (*oral practice*), membaca keras (*reading aloud*) dan tanya jawab; (c) dalam metode ini juga terdapat latihan menterjemahkan pelajaran gramatika secara deduktif; (d) digunakan alat-alat audio visual; dan (e)

²⁶ Acep Hermawan, *Metodologi*, 198-199

²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi*, 198

sebagai suatu metode yang mengkombinasikan berbagai metode pengajaran, tentunya diharapkan agar kelemahan dari masing-masing metode secara terpisah dapat dihindari dan sebaliknya guru dapat memaksimalkan keuntungan masing-masing metode tersebut, tentunya berdasarkan asumsi guru yang bersangkutan serta mempunyai pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan secara baik.

Asumsi Penggunaan Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik

Dalam penggunaan metode ini ada hal-hal yang harus dipertimbangkan diantaranya sebagai berikut:²⁸ *Pertama*, hendaknya metode yang akan digunakan sesuai dengan karakter siswa, tingkat perkembangan akalnya, serta kondisi sosial yang melingkupi kehidupan mereka.

Kedua, guru memperhatikan kaidah umum dalam menyampaikan pelajaran seperti dari kaidah bertahap dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit dari yang jelas ke yang membutuhkan interpretasi serta dari yang konkret ke yang abstrak.

Ketiga, mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Keempat, bisa menciptakan situasi yang kondusif sepanjang tahapan-tahapan pelajaran, sekiranya bisa mengikutsertakan siswa dalam mendapatkan pertanyaan dalam menyampaikan jawaban, mengemukakan pikiran dan pengalaman yang lalu, serta menjauhkan hal-hal yang bisa mengakibatkan siswa berpaling dari pelajaran dan mendatangkan kejenuhan.

Kelima, dapat menumbuhkan konsentrasi dan motivasi siswa serta membangkitkan sikap kreatif. *Keenam*, metode yang dipakai bisa menjadikan belajar sebagai permainan yang menyenangkan dan aktifitas yang bermanfaat.

Ketujuh, hendaknya metode menganut dasar-dasar pembelajaran seperti pemberian reward dan sanksi, latihan, senang, dan mampu untuk melakukan sesuatu.

Mengajar bahasa sebetulnya merupakan suatu seni tersendiri. Guru dituntut memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode.

²⁸ M. Abdul Hamid, et. al, *Pembelajaran*, 16-17

Selain itu, sebelum ia memilih dan menggunakan metode itu, kepada mereka dituntut beberapa persyaratan sebagai guru bahasa yang baik. Persyaratan itu adalah sebagai berikut; *Pertama*, memiliki kemampuan berbahasa yang baik, karena dia akan dijadikan model (contoh) oleh murid. Bila guru sendiri tidak mampu memperlihatkan tingkah laku yang nampak dalam berbahasa arab, sukar diharapkan dia akan mendapat sambutan yang wajar sewaktu menyampaikan pengajaran kemampuan berbahasa.

Kedua, memiliki keterampilan sebagai instruktur yang dapat melatih anak didik dalam keempat bidang keterampilan berbahasa. Keterampilan sebagai instruktur dan fasilitator ini sangat erat kaitannya dengan penguasaan metode mengajar.

Ketiga, mampu bertindak sebagai guru penerang pola-pola bahasa dan konsep terbaru mengenai ilmu bahasa khususnya, bahasa arab. Dalam hal ini kepadanya dituntut selalu mengikuti perkembangan bahasa arab dan perkembangan ilmu bahasa dan pengajarannya. *Keempat*, memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembinaan bahasa arab.

Adapun kelebihan pembelajaran bahasa dengan menggunakan Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik ini adalah;²⁹ (a) guru dapat membuat pengajaran lebih bervariasi dan lebih menarik; (b) masalah perbedaan individu, materi lingkungan belajar yang kurang menarik dapat dipecahkan; (c) guru dapat lebih percaya diri dan meyakinkan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa; (d) dapat digalakkan keaktifan siswa belajar dengan sistem CBSA; (e) guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara lebih cepat; (f) guru dapat menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas; (g) siswa akan bersemangat dalam belajar atau tidak cepat jenuh; dan (h) dapat lebih membuat siswa berkonsentrasi dalam pelajaran masing-masing.

Beberapa Bentuk Penggabungan Drill

Pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi umumnya menggunakan model pembelajaran komunikatif-Eklektik, karena

²⁹ Muljanto Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Asing* (Surabaya: CV. Ilmu Surabaya, 2007), 19

berbagai alasan, antara lain; *heteroginitas* input mahasiswa; otoritas dosen yang sangat tinggi; dan akses yang relatif cepat terhadap perkembangan terbaru dalam metodologi pengajaran bahasa.

Pelaksanaan model pembelajaran komunikatif-eklektik ini menerapkan tiga tipe drill, yaitu drill mekanis-manipulatif (dari metode *audiolingual*) dengan drill komunikatif (dari metode komunikatif), diantara dengan drill semi komunikatif. Adapun bentuk penggabungan drill dalam penerapan model pembelajaran komunikatif-eklektik:³⁰

Pertama, porsi manipulatif dan komunikatif dalam pengajaran diatur secara gradual seperti gambar berikut:

Level	Peran Guru
Advance Intermediate Elementary	100 % manipulatif
	75 % manipulatif
	25 % Komunikatif
	25 % manipulatif
	75 % komunikatif
	100 % komunikatif
	Peran Siswa

Kedua, beberapa model (corak drill) yang menjembatani latihan-latihan manipulatif dengan latihan-latihan komunikatif:

manipulatif → bermakna → komunikatif

manipulatif → semi-komunikatif → komunikatif

Contoh:

Drill manipulatif:

الدراجة السيارة العربة الأوتوبيس البيتشاء	ماجد يذهب إلى المدرسة ب-
---	--------------------------

³⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, 71-74

Drill Semi-Komunikatif



ماجد يذهب إلى المدرسة ب-

Drill Komunikatif

- المدرس : أنا أذهب إلى المدرسة بالأتوبيس، وأنت يا ماجد ؟
 ماجد : أنا أذهب إلى المدرسة ب.....، وأنت يا حامد ؟
 حامد : أنا أذهب إلى المدرسة ب.....، وأنت يا سالم ؟
 سالم : أنا أذهب إلى المدرسة ب.....، وأنت يا نبيل ؟
 نبيل : أنا أذهب إلى المدرسة ب.....، وأنت يا ؟

Ketiga, penyingkatan jarak waktu antara latihan manipulatif dan latihan komunikatif. Dalam metode *audiolingual* murni, latihan-latihan manipulatif-mekanistik bisa berjalan lebih dari 16 minggu (empat bulan), baru setelah itu diberikan latihan komunikatif. Dalam metode eklektik, jarak itu bisa dipersingkat. Tiga jenis drill ini bisa diberikan pada jam pelajaran yang sama.

Keempat, modifikasi dan pengembangan bahan ajar, sebagai misal, untuk materi tata bahasa; dari deduktif menjadi induktif, dari pengetahuan menjadi penerapan. Untuk materi percakapan, dari materi berbentuk dialog untuk dihafalkan, dikembangkan menjadi atau ditambah dengan materi latihan yang kongkrit dan kontekstual. Materi bacaan, yang dalam *audiolingual* ditekankan pada pelafalan dan penguasaan pola-pola kalimatnya, dikembangkan dengan latihan-latihan analisis model metode membaca, dan seterusnya.

Kelima, bentuk penggabungan yang lain bisa berupa penambahan porsi latihan membaca dan menulis, yang dalam pendekatan komunikatif kurang diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memerlukan kemampuan membaca daripada kemampuan berbicara.

Kesimpulan

Model pembelajaran Komunikatif-Eklektik adalah model pembelajaran komunikatif yang dilaksanakan dengan metode eklektik. Metode eklektik dibangun atas dasar asumsi bahwa setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan, dan bahwa pelaksanaan suatu metode pasti berhadapan dengan kondisi objektif yang tidak memungkinkan pelaksanaan metode tersebut secara utuh. Pelaksanaan model komunikatif-eklektik ini, sebagai contoh, dengan menerapkan tiga tipe drill, yaitu drill mekanis-manipulatif (dari metode *audiolingual*) dengan drill komunikatif (dari metode komunikatif), diantara dengan drill semi komunikatif. Proses pengajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca dan memahami pengertian-pengertian tertentu. Melalui metode ini siswa dapat diberi latihan misalnya; latihan bercakap-cakap dalam bahasa asing yang dapat dilakukan dengan individu atau perkelompok diantara siswa atau guru dengan siswa. Sehingga kegiatan belajar mengajar akan menjadi sangat variatif dan tidak terfokus pada satu kegiatan. Dengan metode ini diharapkan akan memacu motivasi para siswa dalam belajar bahasa arab sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi optimal.

Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik ini bisa menjadi model pembelajaran yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proporsional.

Daftar Pustaka

- Asyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Fachrurrazi, Aziz dan Erta mahyudin. *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing, 2010.
- Hamid, Abdul, Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa. *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Khaulî, Muḥammad ‘Alî. *Madkhal ilâ ‘Ilm al-Lughah*. Ardan: Dâr al-Fallah wa Tauji’, 1993.
- Mahmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Stem, H. H. *Fundamentals Concepts of Language Teaching*. Oxford: University Press, t.th.
- Sumardi, Muljanto. *Pedoman Pengajaran Bahasa Asing*. Surabaya: CV. Ilmu Surabaya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2002.
- Wahab, Muhibb Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Press, 2008.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.